

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan yang bahagia merupakan dambaan semua orang. Aristoteles (dalam Harmaini, 2014) menjelaskan kehidupan yang bahagia merupakan tujuan utama dari ekstensi manusia. Maka tidak salah manusia selalu mengusahakan diri mereka untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya *mood* yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Harmaini, 2014). Menurut Diener dan Larsen (dalam Pratiwi 2016) seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif, selain itu kebahagiaan juga timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaan, dapat mengolah kekuatan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan. Kebahagiaan juga merupakan sesuatu yang bersifat individual, masing-masing orang memiliki cara pandangnya sendiri-sendiri dalam melihat dan memaknai arti kebahagiaan. Melihat hal itu maka Diener menjelaskan kebahagiaan individual ini dengan konsepnya yang disebut dengan *subjective well-being*. Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Annisa 2015) mendefinisikan *subjective well-being* adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman kehidupannya.

Evaluasi kognitif merupakan penilaian terhadap pengalaman hidup seseorang dan evaluasi afektif merupakan respon emosional yang timbul dari setiap pengalaman hidup seseorang.

Menurut Wright dan Bonet (dalam Wulandari, 2014) pekerjaan adalah identitas sentral bagi kebanyakan orang. Ketika ditanya, “Apa pekerjaan anda?”, sebagian orang pasti menjawab bidang pekerjaannya, seperti menjadi guru, polisi, dosen, terapis, dan berwirausaha. Orang dewasa menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bekerja. Berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi, dan kompleksitas tugas mempengaruhi kemampuan kontrol seseorang sehingga Ia mampu merasakan emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat kerjanya. Penilaian yang positif ini merupakan indikator dari kesejahteraan. Kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa Ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya. Menurut Mosby (dalam Anggraeni, 2015) terapis adalah pekerjaan dimana seseorang mampu melakukan sebuah terapi, yaitu usaha untuk memulihkan kondisi tubuh seseorang yang sakit. Pekerjaan ini diawali dengan mempelajari gejala yang muncul, melakukan diagnosis, mengobati penyakit, dan melakukan perawatan hingga kondisi seseorang kembali seperti semula dan fungsi tubuh yang terganggu kembali ke fungsi normal. Dalam dunia pendidikan, terapi diartikan sebagai kaedah untuk membantu seorang murid merespon suatu

aktivitas atau perlakuan. Konsep terapi dalam konteks pendidikan ini lebih menitikberatkan pada individu yang berkebutuhan khusus dan mengalami masalah dalam pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan psikomotor mereka.

Pekerjaan seorang terapis seringkali membutuhkan kesabaran ekstra dalam menjalankan profesinya. Hal ini karena terapis sering berhubungan langsung dengan berbagai macam karakter pasien. Usaha yang dilakukan terapis untuk pemulihan kondisi kesehatan pasien mendapatkan berbagai macam *feedback*. Pasien akan merasa puas ketika mengalami perkembangan yang signifikan dan cepat mengalami pemulihan. Namun terkadang pihak pasien kurang puas dengan perkembangan yang lambat dan pemulihan yang dicari tidak kunjung didapat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan seorang terapis dalam menjalankan pekerjaannya. Terapis dalam menangani anak juga sering mengalami kesulitan. Seringkali ketika diberikan terapis anak mengalami tantrum. Seperti yang dialami Ibu R seorang terapis psikologi yang sedang menjalani *training* di sebuah klinik anak-anak berkebutuhan khusus. Beliau bercerita ketika dirinya melihat terapis lain yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang saat itu mengalami tantrum, beliau merasa bahwa apa yang dilihatnya itu adalah hal yang sulit. Ibu R membayangkan betapa sulitnya menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang emosinya tidak stabil dan terkadang mengalami tantrum.

Saya pernah mas pada saat itu menjalani training di sebuah klinik untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pada saat itu saya diberi kesempatan untuk melihat-lihat dulu kegiatan terapi yang ada di sana. Saya saat itu melihat terapis yang sedang menangani anak autis. Saat itu anak yang diterapi mengalami tantrum, tau sendiri kan kalau tantrum itu emosinya tidak stabil ia memukul dirinya sendiri bahkan terapis saat itu juga dipukul. Saya membayangkan bagaimana jika saat itu saya yang menangani anak seperti itu. Saya akan sangat

kualahan dan mungkin saya tidak tega melihatnya (Preliminary reseach 4, Februari 2017)..

Setelah Ibu R melihat kegiatan terapi yang ada di klinik tersebut beliau memutuskan untuk tidak melanjutkan *training* di sana. Ia merasa akan sangat kesulitan menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan ia merasa mungkin *passionnya* bukan di situ.

Setelah melihat itu semua tidak sampai waktu yang ditentukan untuk *training* selesai, saya merasa sudah tidak bisa melanjutkan dan akhirnya saya berhenti. Saya merasa mungkin *passion* saya bukan disitu, bukan untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus (*Preliminary reseach 4, Februari 2017*)..

Di sekolah anak-anak berkebutuhan khusus di daerah Colomadu, yaitu sekolah Pintar Siwi Takarini menyediakan layanan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Terapi yang disediakan seperti fisioterapi, terapi edukasi, terapi okupasi, dan terapi wicara. Terapi yang dilakukan bertujuan untuk membantu anak yang mengalami masalah dalam pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan psikomotor mampu merespon suatu aktivitas tersebut. Terapi dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang terapi tertentu.

Bapak F adalah seorang terapis edukasi di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Bapak F sudah 5 tahun bekerja. Bapak F sudah berkeluarga dan memiliki 2 putra. Sebelum bekerja di Sekolah Pintar Siwi Takarini Bapak F bekerja di sebuah lembaga penelitian dan sudah 15 tahun bekerja di sana. Sampai akhirnya terjadi masalah dalam pekerjaannya dan membuat dia terpaksa untuk mengundurkan diri.

Dulu saya bekerja 15 tahun mas di researh. Sampai akhirnya saya ada masalah dengan supervisor dan saya difitnah sehingga saya terpaksa membuat surat pengunduran diri (Preliminary reseach 3, Februari 2017).

Bapak F sempat menyayangkan hal tersebut ia berharap seharusnya ia mendapatkan pesangon seandainya yang memberhentikan pihak lembaga bukan dirinya sendiri.

Seandainya saya saat itu diberhentikan langsung oleh lembaga tempat saya bekerja mungkin saya keluar dari sana sudah membawa pesangon sekitar 13 juta. Tapi yasudah lah. (Preliminary reseach 3, Februari 2017).

Setelah mengundurkan diri dari lembaga penelitian tersebut Bapak F sempat menganggur selama 1 bulan. Sampai akhirnya Bapak F berdagang roti dan memproduksi cuka.

Setelah saya berhenti bekerja 1 bulam saya nganggur mas. Sampai akhirnya saya menjual roti dan membuat cuka. Semuanya pakai modal pribadi hasil dari saya menabung ketika bekerja di research. Pernah saya jualan roti tapi tidak ada yang laku. Tapi saya tetap berusaha sampai akhirnya saya mulai mempunyai pelanggan meski baru sedikit. (Preliminary reseach 3, Februari 2017).

Setelah 1 tahun sejak mengundurkan diri dari lembaga tersebut Bapak F di ajak oleh Bapak Kris yang sekarang menjadi kepala Sekolah di Sekolah Pintar Siwi Takarini untuk menjadi terapis edukasidi Sekolah Pintar Siwi Takarini.

Setelah satu tahun saya tidak di research saya di ajak Bapak Kris untuk membantu menjadi tenaga terapis edukasi di sini. Awalnya saya bingung tentang tugas seorang terapis edukasi. Tapi saya dibimbing langsung oleh Almarhum Bu Nawang dan Pak Kris. (Preliminary reseach 3, Februari 2017).

Bapak bercerita ketika sedang melakukan terapi terhadap seorang anak saat itu ia ditemani oleh seorang mahasiswa PKL. Bapak F meminta mahasiswa tersebut untuk menjaga anak itu karena Bapak F ada perlu sehingga meninggalkan

kelas terapi sebentar. Anak itu sangat aktif dan menggerakkan tubuhnya begitu begitu kencang ketika duduk. Kondisi tersebut lepas dari pantauan mahasiswa., pada akhirnya anak itu jatuh dan mengalami luka memar. Hal ini diketahui oleh orang tua anak dan orang tua anak tersebut komplain karena anaknya mengalami luka. Sebagai orang yang bertanggung jawab Bapak F meminta maaf karena telah lalai dalam menjalankan tugas. Hal ini dapat ditolerir oleh orang tua anak tersebut dan anak tersebut masih bersekolah di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Dari pengalaman tersebut Bapak F mengatakan bahwa pekerjaan seorang terapis adalah pekerjaan yang memerlukan perhatian yang besar. Yang beliau terapi adalah anak berkebutuhan khusus sehingga perlu perhatian khusus pula. Pekerjaan seorang terapis juga memerlukan kesabaran yang tinggi. Seringkali anak yang diberikan terapi mengalami perkembangan yang lambat dan hal ini berdampak pada kepercayaan orang tua. Orang tua yang menyadari bahwa butuh waktu untuk membuat anaknya mengalami banyak perkembangan ke arah yang lebih baik maka akan sabar menunggu dan mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang merasa terapi yang dilakukan tidak ada gunanya sama sekali karena melihat anak mengalami sedikit perkembangan atau bahkan dianggap tidak mengalami perkembangan. Bapak F menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah pelayanan. Beliau berfikir ketika Dia tulus melakukan sebuah pekerjaan maka rejeki itu akan dengan sendirinya mengalir.

“Dulu saya pernah pegang satu anak, karena saya ada urusan sebentar saya minta seorang mahasiswa untuk memegang anak itu sebentar. Anak itu kan aktif sekali sering menggerakkan tubuhnya. Saat itu lepas dari pandangan mahasis, lha anak itu jatuh. Saat itu memar dibagian kepala. lha orang tuanya tau

terus nggak terima sampai anaknya memar. Saat itu kan tanggung jawab saya dan tidak bisa saya menyalahkan mahasiswa itu. Ya sudah mas saya minta maaf atas kelalaian saya pada orang tua anak itu. Untungnya orang tua anak itu bisa mentolerir dan masih mempercayakan anaknya sekolah di sisi” (preliminary research 10 November 2016)

Bapak F adalah orang yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan. Ia merasa puas ketika dalam menjalankan pekerjaannya dengan disiplin. Setiap hari ia selalu datang kurang dari jam masuk bekerja. Menurut bapak F dalam bekerja disiplin itu penting. Menurutnya orang yang disiplin memiliki nilai *plus* dimana orang lain akan senang dan meneladaninya.

“Menurut saya dulu mungkin saya orang yang paling tidak disiplin. Tapi setelah saya tahu bahwa disiplin itu penting, saya melakukan dan saya merasa puas karena saya menerima manfaatnya. Contohnya dalam hal disiplin waktu dalam bekerja, saya selalu berusaha untuk datang lebih awal dan mempersiapkan segala sesuatu sebelum saya bekerja. Orang lain yang melihat akan senang dengan kinerja kita dan mungkin akan meneladani kita yang disiplin.” (preliminary research 10 November 2016).

Bapak F juga adalah orang sering memperhatikan hal-hal kecil yang orang lain tidak perhatikan ketika sedang bekerja. Hal-hal kecil yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan dan kebersihan tempat ia bekerja.

“Saya itu senang mas ketika saya bekerja ada yang kotor selama saya sedang tidak sibuk saya bersihkan. Seperti air dalam kipas itu, jarang orang mengisinya, berhubung saya datang lebih awal dan tau air airnya habis ya saya isi. Mobil kantor kok kelihatannya kotor saya bersihkan. Saya itu senang mas memperhatikan hal-hal kecil yang orang lain jarang perhatikan.” (preliminary research 10 November 2016).

Selama 5 tahun bekerja di Sekolah Pintar Siwi Takarini bapak F mengalami situasi bekerja yang berbeda seperti saat ia bekerja di *research*. Menurutnya bekerja seperti sekarang jauh lebih nyaman dibanding dulu pada saat ia di *research* dimana bekerja selalu dalam pengawasan yang ketat dan selalu

dikejar *deadline*. Meskipun pemasukan yang didapat dari sini sangat jauh dari pemasukan yang dulu tapi bapak F bersyukur karena bisa lebih menikmati pekerjaan dan lebih memiliki waktu luang dengan keluarga.

“Bekerja disini lebih nyaman mas tidak seperti dulu ketika di research bekerja selalu dikejar deadline dan diawasi secara ketat. Kami ketika bekerja diberi GPS yang selalu menunjukkan posisi kami. Mau mampir sebentar di luar tujuan research dari atasan sudah menelpon dan melarang. Waktu dengan keluarga juga berkurang karena saya selalu berangkat subuh dan pulang malam. Tapi sekarang saya lebih memiliki waktu luang dengan keluarga dan bekerja lebih santai dibanding dulu ketika di research.” (preliminary research 10 November 2016).

Selain Bapak F juga ada terapis lain, yaitu Mas A yang bekerja sebagai Fisioterapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Selain bekerja sebagai fisioterapis Mas A juga sebagai bendahara. Mas A adalah lulusan D4 Fisioterapi di sebuah Universitas Swasta di Solo. Sekarang ia sedang mengambil S2 jurusan *management* di sebuah Universitas Swasta di Solo. Mas A sudah 2 tahun bekerja di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Setelah lulus dari D4 Fisioterapi Ia mengikuti seminar pelatihan fisioterapi yang diselenggarakan pihak Sekolah Pintar Siwi Takarini dan Ia diminta untuk bekerja sebagai tenaga fisioterapis di sana.

“Waktu itu saya mengikuti pelatihan fisioterapi yang diselenggarakan oleh Sekolah Pintar Siwi Takarini. Dan Alhamdulillahnya saya dan salah satu teman cewek di minta untuk langsung bekerja di Sekolah Pintar Siwi Takarini. (preliminary research 11 November 2016).

Mas A bercerita pada awal-awal bekerja Ia dipandang sinis oleh beberapa fisioterapis. Hal ini karena pendidikannya lebih tinggi dibanding beberapa fisioterapis lain. Beberapa fisioterapis masih D3 sedangkan Mas A sudah D4. Kondisi ini membuat Mas A merasa tidak nyaman selama 2 bulan bekerja. Namun Mas A bertahan dan sampai sekarang ia bekerja.

“Pas awal-awal kerja 2 bulan pertama saya merasa nggak nyaman. Soalnya beberapa terapis lain itu memandang sinis, karena saya kan sudah D4 sedangkan mereka masih D3. Hal itu sempat membuat saya pengen keluar. Tapi sama temen saya di suruh tetep bertahan. Lama-lama saya malah jadi nggak ambil pusing, kan niatnya buat bekerja.” (preliminary research 11 November 2016).

Setelah 5 bulan bekerja Mas A merasa bangga karena diajak oleh Almarhumah Pendiri Sekolah Pintar Siwi Takarini yaitu Ibu Nawangsasi Takarini untuk menjadi pelatih di sebuah seminar pelatihan fisioterapi. Hal ini membuat Mas A lebih semangat dal menjalankan pekerjaannya.

Saya senang dan bersyukur sekali mas ketika di ajak Almarhumah Bu Nawang jadi pelatih seminar. Saya seneng banget mas padahal itu baru 5 bulan saya bekerja. Hal itu membuat saya lebih semangat lagi dalam bekerja saya merasa diberi kepercayaan lebih dan saya berkomitmen untuk bekerja lebih baik. (preliminary research 11 November 2016).

Mas A merasa nyaman dengan suasana di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Menurutnya suasana kekeluargaan terjalin dengan baik. Hal ini ditunjukkan banyak dari karyawan yang peduli satu sama lain. Mas A memiliki pengalaman yang tidak terlupakan ketika ia dibantu untuk pindah kost oleh teman-teman yang lain.

“Disini suasana kekeluargaannya ada mas. Banyak orang yang peduli satu sama lain. Mereka tidak enggan untuk membantu temannya yang butuh pertolongan. Dulu saya pernah dibantu pindah kost. Saat itu Bapak F dan yang lain juga menolong. Malah mobil sekolah juga dipakai untuk membawa barang-barang saya.” (preliminary research 3 Februari 2017).

Menurut Mas A saat ini gaji yang diberikan oleh pihak sekolah sudah lebih dari cukup. Meskipun ada beberapa tawaran pekerjaan yang sebenarnya bisa ia ambil dan gajinya pun lebih besar. Namun mas A belum ingin mengambilmnya dan masih ingin fokus menjalani pekerjaan yang sekarang. Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti ia akan mengambilmnya.

“Gaji saya sudah lebih dari cukup mas. Saya bisa bayar kost, membeli kebutuhan-kebutuhan pribadi saya, sebagian juga saya sisihkan untuk ditabung. Sebenarnya ada beberapa tawaran untuk jadi dosen. Tapi saya belum ingin mengambilnya karena saya saat ini ingin fokus dengan pekerjaan saya saat ini. Tapi saya juga tidak menutup kemungkinan, suatu saat saya akan menerima tawaran pekerjaan yang datang.” (preliminary research 3 Februari 2017).

Senada dengan Bapak F, Mas A berpendapat bahwa melakukan pekerjaan sebagai seorang terapis memerlukan perhatian dan kesabaran yang tinggi. Sebagai terapis harus lebih perhatian terhadap anak, ditunjukkan dengan hati-hati ketika melakukan terapi. Terapi yang diberikan harus sesuai *standar operasional procedure* fisioterapi. Selain itu sebagai terapis juga harus sabar dalam menerima *feedback* yang diberikan orang tua anak. Beberapa orang tua komplain ketika anaknya tidak mengalami perkembangan sesuai yang diharapkan. Hal ini membuat terapis harus mampu menjelaskan dan memberikan pengertian kepada orang tua perihal perkembangan yang dialami anak. Namun juga banyak orang tua yang merasa puas dengan perkembangan yang dialami anak meski perkembangannya masih sedikit. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah.

“Selama menangani anak berkebutuhan khusus beberapa orang tua kadang kurang puas ketika anak yang diterapi perkembangannya lambat. Tapi kita sebagai terapis harus memberikan pengertian kepada orang tua kalau proses terapi adalah proses yang membutuhkan kesabaran. Tidak bisa anak yang diterapi sebentar akan langsung pulih” (preliminary research 11 November 2016).

Sesuai dengan teori Diener, Lucas, dan Oishi (dalam Annisa 2015) *Subjective well-being* adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman kehidupannya. Evaluasi kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang dan evaluasi

afektif merupakan respon emosional yang timbul dari setiap pengalaman hidup seseorang. Juga teori Wright dan Bonet (dalam Wulandari, 2014) kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa Ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya.

Maka sesuai hasil dari *preliminary research* dapat dilihat bahwa sudah ada fenomena masalah yang sesuai dengan teori di atas. Evaluasi secara kognitif telah dialami Bapak F dimana ia merasakan rasa nyaman ketika menjalani pekerjaan yang sekarang dibanding dulu ketika bekerja di lembaga *research*. Bapak F juga telah mengalami evaluasi secara afektif ditunjukkan dengan semangat untuk memberikan pelayanan terbaik sesuai bidang pekerjaannya. Perasaan nyaman dan bahagia juga dialami Mas A dimana ia merasakan rasa saling memiliki dan kekeluargaan di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Meskipun diawal-awal beberapa terapis lain memandang sinis dirinya karena status pendidikannya yang jauh lebih tinggi, Mas A merasa tertantang dengan tetap menjalani pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan membuktikan bahwa dirinya bisa diberi kepercayaan untuk menjadi *trainer* disebuah pelatihan yang diadakan sekolah Pintar Siwi Takarini.

Sesuai dengan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang *subjective well-being* pada terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Subjective Well-Being* pada terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana *Subjective Well-Being* pada terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan bagi mahasiswa tentang kesejahteraan subyektif atau *Subjective Well-Being* di lingkungan kerja dan pengetahuan mengenai psikologi kepribadian dan sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah Pintar Siwi Takarini penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja karyawan dan kesejahteraan karyawan terkhusus terapis.
2. Bagi terapis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian tentang *subyektif well-being* khususnya pada terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini.

3. Bagi mahasiswa atau akademisi yang tertarik meneliti tentang *subjective well-being*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan informasi tentang kesejahteraan subyektif individu atau *subjective well-being* terapis.

1.5. Keaslian Penelitian

Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian tentang “*subjective well-being* pada terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini” belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, untuk itu penulis sampaikan bahwa penelitian ini masih asli (otentik).

Hubungan Kekuatan Karakter dengan *Subjective Well-Being* pada Penduduk Dewasa Muda Asli Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Sabiqotul Husna dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora program studi psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Teori yang digunakan Husna yakni teori *subjective well-being* dari Diener serta teori tentang karakter dari Park. Alat ukur yang digunakan yakni skala *subjective well-being* yang dibuat oleh Diener dan skala kekuatan karakter yang dibuat oleh Park. Hasil penelitian Husna adalah ada hubungan positif antara kekuatan karakter dengan *subjective well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki kesamaan menggunakan teori *subjective well-being* milik Diener. Yang membedakan pada penelitian terdahulu adalah metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif

sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif. Dalam hal informan memiliki perbedaan. Peneliti menggunakan Informan terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan informan penduduk dewasa muda asli Yogyakarta.

Selain itu juga *Subjective Well-Being* Pada Wanita Menopause. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Winarsih dari fakultas Psikologi UGM (2006). Subjeknya adalah wanita menopause. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori *subjective well-being* milik diener. Hasil penelitian Winarsih menyatakan bahwa pada masa menopause seluruh responden mengalami penurunan kualitas pada beberapa aspek diantaranya; kualitas kesehatan fisik dan motorik, daya tarik fisik, kualitas fungsi seksual, perubahan interaksi dengan keluarga, perubahan interaksi dengan lingkungan sosial, dan interaksi dilingkungan kerja yang tidak mengalami perubahan kualitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki kesamaan menggunakan teori *subjective well-being* milik Diener. Yang membedakan pada penelitian terdahulu adalah metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif. Dalam hal informan memiliki perbedaan. Peneliti menggunakan Informan terapis di Sekolah Pintar Siwi Takarini. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan informan Wanita Menopause.